



Pengaruh *Kurs* (Nilai Tukar), Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada PT. PP (Persero) Tbk Periode 2015 – 2025

Dewi Rahmawati¹, Gunartin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

Email: dewirahmawati99996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Kurs*, untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga, dan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada PT. PP (Persero) Tbk Periode 2015 – 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dimana data yang diolah merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan PT PP (Persero) Tbk dan laporan Bank Indonesia Periode 2015 – 2025 menggunakan aplikasi SPSS 2.7 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 14.241,163 \text{ harga saham} - 0,989 \text{ kurs} + 311,571 \text{ Tingkat Suku Bunga} + 118,607 \text{ Tingkat Inflasi} + e$. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, *Kurs* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT PP (Persero) Tbk Periode 2015 – 2025 yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (4,749) > t_{tabel} (2,365)$ dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$, tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT PP (Persero) Tbk Periode 2015 – 2025 yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (1,474) < (2,365)$ dengan tingkat signifikan $0,184 > 0,05$, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT PP (Persero) Tbk yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (0,534) < (2,365)$ dengan tingkat signifikan $0,610 > 0,05$. Berdasarkan penelitian secara simultan, *Kurs*, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT PP (Persero) Tbk Periode 2015 – 2025 yang dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (7,891) > (4,35)$ dengan tingkat signifikan $0,012 < 0,05$.

Kata Kunci: *Kurs (Nilai Tukar Rupiah), Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Exchange Rate, to determine the effect of the Interest Rate, and to determine the effect of the Inflation Rate on Stock Prices at PT PP (Persero) Tbk for the 2015-2025 Period. The research method used is quantitative research with an associative approach where the processed data is secondary data obtained from the financial statements of the company PT PP (Persero) Tbk and Bank Indonesia reports for the 2015-2025 Period using the SPSS 2.7 application using multiple linear regression analysis. The results of the multiple linear regression analysis obtained the equation $Y = 14.241,163 \text{ stock prices} - 0,989 \text{ exchange rates} + 311,571 \text{ Interest Rates} + 118,607 \text{ Inflation Rates} + e$. Based on the partial research results, the exchange rate has a significant effect on the stock price at PT PP (Persero) Tbk for the 2015-2025 period, as evidenced by the calculated t-value $(4,749) > t\text{-table} (2.365)$ with a significance level of $0.001 < 0.05$, the interest rate does not have a significant effect on the stock price at PT PP (Persero) Tbk for the 2015-2025 period, as evidenced by the calculated t-value $(1,474) < (2.365)$ with a significance level of $0.184 > 0.05$, and the inflation rate does not have a significant effect on the stock price at PT PP (Persero)

Tbk, as evidenced by the calculated t-value $(0.534) < (2.365)$ with a significance level of $0.610 > 0.05$. Based on simultaneous research, the exchange rate, interest rate and inflation rate have a significant effect on share prices at PT PP (Persero) Tbk for the period 2015 – 2025, as evidenced by the F-count value $(7,891) > (4.35)$ with a significance level of $0.012 < 0.05$.

Keywords: Exchange Rate (Rupiah), Inflation Rate, and Interest Rate

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu bagian penting dalam sistem keuangan karena mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk melakukan investasi. Harga saham yang terbentuk di pasar modal pada dasarnya dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran serta berbagai informasi yang diterima investor. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi makro dapat menjadi salah satu informasi penting yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. PT PP (Persero) Tbk sebagai salah satu perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor konstruksi memiliki karakteristik bisnis yang sangat berkaitan dengan kondisi perekonomian, pembiayaan, pembangunan infrastruktur, dan perubahan biaya operasional.

Dalam perspektif manajemen keuangan, aktivitas perusahaan tidak dapat dipisahkan dari proses memperoleh, menggunakan, mengalokasikan, dan mengendalikan dana. Manajemen keuangan diarahkan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien serta meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Hapsari dan Chaniago (2022), Yuniarto et al. (2022), Ayuningrum dan Saputra (2024), serta Saádah (2020) menjelaskan bahwa manajemen keuangan mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan dana, penggunaan dana, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam kaitannya dengan harga saham, penelitian ini menggunakan *Efficient Market Hypothesis* dan *Signaling Theory* sebagai landasan teoritis. Teori pasar efisien menjelaskan bahwa harga sekuritas mencerminkan informasi yang tersedia di pasar sehingga informasi ekonomi baru dapat segera tercermin dalam perubahan harga saham. Informasi mengenai *kurs*, suku bunga, dan inflasi dapat mengubah ekspektasi investor mengenai kondisi perekonomian dan prospek perusahaan.

Sementara itu, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan kepada investor dapat menjadi sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi makro dapat menjadi sinyal yang digunakan investor untuk menilai risiko dan potensi keuntungan investasi. Apabila informasi dipersepsikan sebagai informasi negatif, investor dapat mengurangi permintaan terhadap saham sehingga harga saham berpotensi menurun. Sebaliknya, informasi yang dipersepsikan positif dapat meningkatkan minat investasi. Harga saham merupakan salah satu indikator yang mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Cakra et al. (2023) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Selain faktor internal perusahaan, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, nilai tukar, inflasi, suku bunga, kondisi politik, dan perkembangan ekonomi global.

Kurs merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki transaksi atau kebutuhan yang berkaitan dengan mata uang asing. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan biaya impor dan kewajiban dalam valuta asing serta memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, perubahan *kurs* dapat menjadi informasi yang memengaruhi keputusan investasi dan harga saham. Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan pasar keuangan. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal perusahaan dan membuat instrumen investasi berbasis bunga menjadi lebih menarik dibandingkan saham. Kondisi tersebut secara teori dapat mengurangi permintaan terhadap saham. Namun, pengaruh suku bunga terhadap harga saham dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan, sektor usaha, dan kondisi

perekonomian. Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, distribusi, dan biaya operasional perusahaan. Di sisi lain, inflasi juga dapat mengurangi daya beli masyarakat. Apabila peningkatan biaya tidak dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan, laba perusahaan dapat tertekan dan pada akhirnya memengaruhi persepsi investor terhadap harga saham. Bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak selalu sama pada setiap sektor dan periode.

Tabel 1. 1
Data *Kurs*, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi,
Dan Harga Saham PT. PP (Persero) Tbk Periode 2015-2024

Tahun	<i>Kurs</i> Tengah	Tingkat Suku Bunga (%)	Tingkat Inflasi (%)	Harga Saham (Rupiah)
2015	13.795	7,50	3,35	3.875
2016	13.436	4,75	3,02	3.810
2017	13.548	4,25	3,61	2.640
2018	14.481	6,00	3,13	1.805
2019	13.901	5,00	2,72	1.585
2020	14.105	3,75	1,68	1.865
2021	14.269	3,50	1,87	990
2022	15.731	5,50	5,51	715
2023	15.416	6,00	2,61	428
2024	16.162	6,00	1,57	336
2025	16.782	4,75	2,92	384

Sumber : data diolah penulis dari berbagai sumber

Fenomena pada PT PP (Persero) Tbk menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar pada variabel makroekonomi selama periode penelitian. *Kurs* meningkat dari Rp13.795 per dolar AS pada 2015 menjadi Rp16.782 pada 2025. Tingkat suku bunga bergerak dari 7,50% pada 2015, turun hingga 3,50% pada 2021, kemudian meningkat kembali menjadi 6,00% pada 2024 dan turun menjadi 4,75% pada 2025. Inflasi juga berfluktuasi, dari 3,35% pada 2015, turun menjadi 1,68% pada 2020, meningkat menjadi 5,51% pada 2022, kemudian kembali turun. Pada saat yang sama, harga saham PT PP mengalami penurunan dari Rp3.875 pada 2015 menjadi Rp384 pada 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan faktor makroekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham dengan pola yang sederhana.

Menurut Octovian (2021) menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor telekomunikasi, sedangkan nilai tukar berpengaruh cukup signifikan. Sulo et al. (2024) menemukan bahwa inflasi tidak signifikan, sedangkan *kurs* dan suku bunga memiliki pengaruh pada PT Bank CIMB Niaga Tbk. Sementara itu, Syafri et al. (2025) menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu pengaruh faktor makroekonomi terhadap harga saham tidak selalu

seragam pada setiap sektor, perusahaan, dan periode penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap PT PP (Persero) Tbk sebagai perusahaan konstruksi BUMN serta penggunaan periode 2015–2025 yang mencakup berbagai kondisi ekonomi, termasuk pandemi COVID-19 dan perubahan kebijakan moneter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Variabel independen terdiri atas *kurs* (X1), tingkat suku bunga (X2), dan tingkat inflasi (X3), sedangkan variabel dependen adalah harga saham (Y). PT. PP (Persero) Tbk. Data – data yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data – data yang bersifat angka.

Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015–2025. Data harga saham dan laporan keuangan diperoleh dari PT PP (Persero) Tbk, sedangkan data *kurs*, tingkat suku bunga, dan inflasi diperoleh dari sumber resmi Bank Indonesia. Penelitian menggunakan 10 tahun pengamatan dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS 27 melalui tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perhitungan Variabel

1.1 *Kurs* Periode 2015–2025

Berdasarkan data Bank Indonesia yang digunakan dalam penelitian, *kurs* merupakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Data *kurs* yang digunakan dalam penelitian adalah *kurs* tengah periode 2015–2025. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimum *kurs* sebesar 13.436, sedangkan nilai maksimum sebesar 16.782. Nilai rata-rata *kurs* sebesar 14.693,2727, dengan standar deviasi sebesar 1.140,93208. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian terjadi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor makroekonomi yang kemudian diuji pengaruhnya terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk.

1.2 Tingkat Suku Bunga Periode 2015–2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 3,50 dan nilai maksimum sebesar 7,50. Nilai rata-rata tingkat suku bunga sebesar 5,1818, dengan standar deviasi sebesar 1,16775. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mengalami perubahan selama periode penelitian. Perubahan tingkat suku bunga tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui apakah perubahan kebijakan moneter mempunyai pengaruh terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk.

1.3 Tingkat Inflasi Periode 2015–2025

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,57 dan nilai maksimum sebesar 5,51. Nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 2,9082, dengan standar deviasi sebesar 1,09637. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi selama periode 2015–2025. Perubahan tingkat inflasi selanjutnya digunakan dalam analisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk.

1.4 Harga Saham PT PP (Persero) Tbk Periode 2015–2025

Variabel harga saham PT PP (Persero) Tbk memiliki nilai minimum sebesar 336,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 3.875. Nilai rata-rata harga saham sebesar 1.675,7273, dengan standar deviasi sebesar 1.295,99306. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga saham PT PP (Persero) Tbk mengalami perubahan yang

cukup besar selama periode penelitian. Variasi harga saham tersebut kemudian menjadi variabel dependen yang dijelaskan melalui *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *kurs* memiliki nilai minimum 13.436, maksimum 16.782, mean 14.693,2727, dan standar deviasi 1.140,93208. Tingkat suku bunga memiliki nilai minimum 3,50, maksimum 7,50, mean 5,1818, dan standar deviasi 1,16775. Tingkat inflasi memiliki nilai minimum 1,57, maksimum 5,51, mean 2,9082, dan standar deviasi 1,09637. Sementara itu, harga saham memiliki nilai minimum 336,00, maksimum 3.875, mean 1.675,7273, dan standar deviasi 1.295,99306. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian menunjukkan adanya variasi selama periode pengamatan 2015–2025.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda. Dalam skripsi, uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut juga diperkuat melalui histogram. Berdasarkan histogram, residual menunjukkan pola distribusi normal. Selain itu, pada grafik Normal Probability Plot (P-P Plot), titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal dan berada di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Kesimpulannya adalah uji normalitas terpenuhi karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$.

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai Tolerance untuk variabel *kurs* sebesar 0,971, tingkat suku bunga sebesar 0,898, dan tingkat inflasi sebesar 0,924. Sementara itu, nilai VIF untuk *kurs* sebesar 1,030, tingkat suku bunga sebesar 1,113, dan tingkat inflasi sebesar 1,082. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0,01 dan seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian. Kesimpulannya adalah model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil pengujian melalui grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Tidak terlihat adanya pola tertentu yang membentuk pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Dengan demikian, berdasarkan hasil scatterplot tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model penelitian. Kesimpulannya adalah model regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas atau tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 1,176. Jumlah sampel adalah $n = 11$, dengan jumlah variabel independen $k = 3$ dan tingkat signifikansi 0,05. Dari data tersebut diperoleh nilai dL sebesar 0,5948 dan dU sebesar 1,9280.

$$4 - dU < DW < 4 - dL$$

$$4 - 1,9280 < 1,176 < 4 - 0,5948$$

Hasil tersebut menyebabkan pengujian Durbin-Watson tidak memberikan kesimpulan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi. Karena hasil Durbin-Watson belum memberikan kesimpulan yang pasti, penelitian dilanjutkan dengan Run Test. Hasil Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,540. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Kesimpulannya adalah berdasarkan Run Test, model penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan, model regresi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai sebagai berikut:

$$Y = 14.241,163 - 0,989 X_1 + 311,571 X_2 + 118,607 X_3 + e.$$

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14241,163		4,607	,002
	KURS	-,989	-,870	-4,749	,002
	SUKU BUNGA	311,571	,281	1,474	,184
	INFLASI	118,607	,100	,534	,610

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : hasil pengolahan data menggunakan SPSS 27.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa tabel 2 *unstandardized Coefficient* dengan nilai B konstanta sebesar 14.241,163, *Kurs* sebesar -0,989, Tingkat suku bunga sebesar 311,571, dan tingkat inflasi sebesar 118,607. Maka dengan data ini dapat dibentuk persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 14.241,163 - 0,989 X_1 + 311,571 X_2 + 118,607 X_3 + e.$$

Nilai konstanta sebesar 14.241,163. Dalam skripsi, nilai konstanta tersebut bernilai positif dan menunjukkan hubungan searah. Apabila variabel *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi mengalami peningkatan 1% dengan variabel lain tetap konstan, maka harga saham diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 14.241,163. Koefisien *kurs* sebesar -0,989 dan bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan hubungan terbalik atau berlawanan arah. Apabila *kurs* mengalami kenaikan 1% dengan variabel lain tetap konstan, maka harga saham diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,989.

Koefisien tingkat suku bunga sebesar 311,571 dan bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan hubungan searah. Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan 1% dengan variabel lain tetap konstan, maka harga saham diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 311,571. Koefisien tingkat inflasi sebesar 118,607 dan bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan hubungan searah. Apabila inflasi mengalami kenaikan 1% dengan variabel lain tetap konstan, maka harga saham diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 118,607.

5. Uji Hipotesis

5.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham secara parsial. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dengan jumlah sampel $n =$

11 dan jumlah variabel dalam model $k = 4$, diperoleh derajat kebebasan: $df = n - k = 11 - 4 = 7$ dengan $df = 7$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,365$.

Tabel 3. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14241,163	3091,366		4,607	,002
	KURS	-,989	,208	-,870	-4,749	,002
	SUKU BUNGA	311,571	211,422	,281	1,474	,184
	INFLASI	118,607	222,033	,100	,534	,610

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : hasil pengolahan data menggunakan SPSS 27

5.1.1 Pengaruh *Kurs* terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan: $t_{hitung} = 4,749$ sedangkan $t_{tabel} = 2,365$ dan $Sig. = 0,002$. Perbandingannya adalah: $4,749 > 2,365$ dan $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *kurs* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

5.1.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan: $t_{hitung} = 1,474$ sedangkan $t_{tabel} = 2,365$, $Sig. = 0,184$. Perbandingannya adalah: $1,474 < 2,365$ dan $0,184 > 0,05$. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tingkat suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

5.1.3 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan: $t_{hitung} = 0,534$ sedangkan $t_{tabel} = 2,365$, $Sig. = 0,610$. Perbandingannya adalah: $0,534 < 2,365$ dan $0,610 > 0,05$. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

6. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12962920,32	3	4320973,441	7,891	,012 ^b
	Residual	3833059,859	7	547579,980		
	Total	16795980,18	10			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, SUKU BUNGA

Diperoleh: $df1 = k - 1 = 3$, $df2 = n - k = 7$ sehingga diperoleh $F_{tabel} = 4,35$. Hasil pengujian menunjukkan: $F_{hitung} = 7,891$ sedangkan $F_{tabel} = 4,35$, $Sig. = 0,012$. Perbandingannya: $7,891 > 4,35$ dan $0,012 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

7. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan atau keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji korelasi secara simultan menunjukkan nilai $Sig. F$ Change sebesar $0,012 < 0,05$ dan nilai R sebesar 0,879. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel dalam model. Bahwa nilai $R = 0,879$ berada pada interval 0,40–0,599 dan dikategorikan sedang.

8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,674. Selain itu, diperoleh nilai R Square sebesar 0,772 atau 77,2%. Dengan demikian, *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 77,2% terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk, sedangkan sisanya sebesar 22,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

9. Pembahasan Hasil Penelitian

9.1 Pengaruh *Kurs* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh $t_{hitung} 4,749 > t_{tabel} 2,365$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *kurs* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

Hasil tersebut dapat dijelaskan dari kondisi PT PP (Persero) Tbk yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahan baku impor dan proyek yang berlokasi di luar negeri. Pada periode 2015 sampai dengan 31 Desember 2016, perusahaan mulai menggunakan bahan baku impor serta mengembangkan proyek yang berlokasi di luar negeri. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya bahan baku dan peralatan konstruksi yang masih bergantung pada pasar luar negeri. Peningkatan biaya tersebut berpotensi menekan margin keuntungan perusahaan apabila tidak diimbangi penyesuaian nilai kontrak proyek. Selain itu, perubahan *kurs* juga dapat berhubungan dengan struktur pembiayaan perusahaan. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan beban pembayaran utang dan bunga dalam nilai rupiah sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perubahan tersebut selanjutnya dapat direspons oleh investor melalui perubahan permintaan dan penawaran saham.

Dari sisi investor, fluktuasi nilai tukar juga dapat menjadi indikator risiko ekonomi. Ketidakstabilan *kurs* dapat meningkatkan persepsi risiko investasi, khususnya bagi investor asing. Dengan demikian, perubahan *kurs* menjadi salah satu informasi yang diperhatikan pasar dalam menentukan harga saham PT PP (Persero) Tbk. Hasil ini sesuai dengan penelitian Reza Octovian (2021) yang juga membahas pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham.

9.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki thitung $1,474 < t_{tabel} 2,365$ dengan nilai signifikansi $0,184 > 0,05$. Dengan demikian, tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

Secara teoritis, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pendanaan dan menurunkan daya tarik investasi saham. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi harga saham PT PP secara signifikan. Bahwa karakteristik sektor konstruksi, khususnya PT PP sebagai BUMN, ditopang oleh proyek-proyek pemerintah yang relatif berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan kinerja perusahaan cenderung kurang responsif terhadap fluktuasi suku bunga dalam jangka pendek. Selain itu, investor diduga lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan, seperti nilai kontrak, backlog proyek, dan kinerja keuangan dibandingkan perubahan tingkat suku bunga. Dengan demikian, tingkat suku bunga tidak menjadi faktor determinan utama dalam pergerakan harga saham PT PP selama periode penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Reza Octovian (2021).

9.3 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan nilai thitung $0,534 < t_{tabel} 2,365$ dan nilai signifikansi $0,610 > 0,05$. Dengan demikian, tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025. Secara teori, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan harga barang dan jasa sehingga meningkatkan biaya operasional perusahaan. Inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memengaruhi laba perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan tekanan terhadap harga saham. Namun, dalam periode penelitian, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51%. Bahwa tingkat tersebut masih berada di bawah 10%, sehingga dikategorikan sebagai inflasi ringan. Kondisi inflasi yang relatif ringan menyebabkan pasar tidak memberikan respons negatif yang besar.

Inflasi yang relatif terkendali juga memungkinkan perusahaan melakukan penyesuaian terhadap biaya bahan baku dan efisiensi operasional. Akibatnya, investor tidak melihat perubahan inflasi sebagai ancaman besar yang dapat mengganggu kinerja keuangan PT PP. Oleh sebab itu, perubahan inflasi selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

9.4 Pengaruh *Kurs*, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh Fhitung $7,891 > F_{tabel} 4,35$ dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Dengan demikian, *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun tingkat suku bunga dan inflasi secara parsial tidak signifikan, ketiga variabel makroekonomi tersebut ketika dianalisis secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor ekonomi. Perubahan harga saham merupakan hasil dari interaksi berbagai informasi dan kondisi ekonomi, termasuk *kurs*, suku bunga, dan inflasi. Investor mempertimbangkan kondisi makroekonomi secara keseluruhan dalam menentukan keputusan investasi.

Hasil ini diperkuat oleh nilai R Square sebesar 0,772 atau 77,2%. Artinya, *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 77,2% terhadap harga saham, sedangkan 22,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,674 juga

menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa *kurs* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan tingkat suku bunga dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk periode 2015–2025, dapat disimpulkan bahwa kurs secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t* hitung sebesar 4,749 > *t* tabel sebesar 2,365 dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hasil regresi menunjukkan koefisien kurs sebesar -0,989, yang berarti hubungan kurs dengan harga saham memiliki arah negatif. Dengan demikian, perubahan kurs menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat memengaruhi persepsi risiko investor serta kondisi keuangan perusahaan. Tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 1,474 < *t* tabel sebesar 2,365 dengan nilai signifikansi $0,184 > 0,05$. Dengan demikian, perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham PT PP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti kondisi fundamental perusahaan, prospek proyek, kinerja keuangan, dan kondisi industri konstruksi dalam mengambil keputusan investasi.

Tingkat inflasi juga secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *t* hitung sebesar 0,534 < *t* tabel sebesar 2,365 dan nilai signifikansi $0,610 > 0,05$. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi selama periode 2015–2025 belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap harga saham PT PP. Meskipun inflasi dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan inflasi dalam periode pengamatan belum menjadi faktor yang menentukan pergerakan harga saham secara individual. Secara simultan, *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham PT PP (Persero) Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai *F* hitung sebesar 7,891 > *F* tabel sebesar 4,35 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Artinya, ketiga variabel makroekonomi tersebut apabila dipertimbangkan secara bersama-sama mampu memengaruhi harga saham PT PP. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *R* Square sebesar 0,772 atau 77,2%, yang berarti kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi mampu menjelaskan sebesar 77,2% variasi harga saham, sedangkan 22,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis bagi manajemen PT PP (Persero) Tbk adalah perlunya memberikan perhatian lebih besar terhadap risiko perubahan nilai tukar karena *kurs* terbukti menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Manajemen dapat memperkuat pengelolaan risiko valuta asing dengan melakukan pemantauan secara berkala terhadap perubahan nilai tukar serta mengevaluasi keterpaparan perusahaan terhadap transaksi dalam mata uang asing. Mengingat kegiatan perusahaan dapat berkaitan dengan pengadaan bahan, peralatan, kewajiban, maupun proyek yang memiliki keterkaitan dengan valuta asing, manajemen dapat mempertimbangkan strategi hedging atau lindung nilai valuta asing secara terukur sesuai kebutuhan perusahaan. Strategi tersebut dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif fluktuasi *kurs* terhadap biaya, kewajiban, arus kas, dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, manajemen perlu memasukkan

risiko *kurs* dalam perencanaan keuangan, penganggaran proyek, pengelolaan utang, serta pengambilan keputusan pendanaan agar perubahan nilai tukar tidak memberikan tekanan yang terlalu besar terhadap kinerja perusahaan.

Bagi investor, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perkembangan kurs perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi pada saham PT PP (Persero) Tbk karena *kurs* terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor disarankan untuk memantau perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan menilai kemungkinan dampaknya terhadap biaya, kewajiban, kinerja keuangan, serta prospek perusahaan. Meskipun tingkat suku bunga dan inflasi tidak terbukti berpengaruh secara parsial, kedua indikator tersebut tetap perlu diperhatikan karena secara simultan bersama kurs terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada satu indikator makroekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan, kinerja keuangan, prospek proyek, kondisi sektor konstruksi, serta perkembangan pasar modal.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 22,8% variasi harga saham yang dijelaskan oleh faktor lain di luar *kurs*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kinerja keuangan perusahaan, profitabilitas, leverage, kebijakan dividen, harga komoditas, kondisi pasar, atau faktor makroekonomi lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa perusahaan pada sektor konstruksi atau BUMN agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, N. (2023). Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2).
- Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65–77.
- Arsad, M., & Hendra, D. (2024). Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014–2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 841–854.
- Baidawi, M., Diana, & Aspiannor, A. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada PT Temas Tbk periode 2014–2023. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Cakra, Y. L., Ladewi, Y., & Yamali, F. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- A. I., Effendy, I., & Astuti, W. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga BI Rate dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Risma*, 2(4).
- Nurmasari, I., & Nur'aidawati, S. (2021). The effects of inflation, interest rates and exchange rates on composite stock price index during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 5(2), 77–85.
- Octovian, R. (2021). Pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020. *Jurnal Neraca Peradaban*.
- Saidah, U., Hartanti, L., & Ikhsan, M. N. (2024). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham studi kasus pada perusahaan sektor teknologi subsektor software & IT services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Humaniora (EKSISHUM)*, 4(1).
- Saragih, M. T. (2021). Pengaruh inflasi dan nilai tukar (*kurs*) terhadap harga saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Neraca Agung*, 11(2), 120–130.

- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan Bursa Efek Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(8).
- Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *KUKIMA: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2).
- Sulo, R. B. S., Pompeng, O. D. Y., & Limbongan, M. E. (2024). Pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap harga saham pada PT Bank CIMB Niaga, Tbk. *Jurnal Neraca Peradaban*, 4(2).
- Syafri, A., Zanariah, M., Chairudin, R., & Mikial, M. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *Jurnal Kompetitif*, 14(1), 1–9.
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AKTUAL*, 6(2), 1–10.
- Wulandari, D. E. Y., Sholihin, U., & Murdiyanto, E. (2024). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 249–266.